

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA  
TENTANG LINGKUNGAN ALAM DAN BUATAN**  
Acep Saepul Rahmat, Didi Sutardi Danawijaya, Momoh Halimah

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan metode pembelajaran yang berpusat terhadap siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, metode pembelajaran yang dilaksanakan umumnya masih bersifat tradisional, serta kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran di kelas. Akibatnya, hasil belajar siswa masih belum maksimal. Hal ini ditunjukkan hasil belajar siswa yang masih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memilih dan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing yang didasarkan atas studi pustaka yang telah dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum mengangkat bagaimana pengaruh metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa tentang lingkungan alam dan buatan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan pengaruh metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa tentang lingkungan alam dan buatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Karamatjaya dan siswa kelas III SD Negeri Cisolok Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya dengan teknik pengambil sampel berupa sampel jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa rata-rata sebesar 5,68 untuk kelas kontrol dan 7,51 untuk kelas eksperimen. Hasil belajar efektif dan psikomotor dengan rentang nilai (0-4), menunjukkan bahwa hasil belajar afektif rata-rata yang diperoleh siswa kelas kontrol sebesar 1,77 dan 2,71 untuk kelas eksperimen. Hasil belajar psikomotorik siswa untuk kelas kontrol rata-rata sebesar 1,88 dan 2,86 untuk kelas eksperimen. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci** : Metode Pembelajaran, Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the importance of the application of learning methods are centered on students in the learning process of Social Sciences in Primary Schools. Social Sciences in learning, learning methods implemented generally still traditional, as well as a lack of understanding of teachers in applying various methods of learning in the classroom. Consequently, student learning outcomes is still not maximal. It is shown that student learning outcomes are still low. To overcome this, researchers select and use guided*

*inquiry learning method based on the literature that has been done. The problems of this study are generally raised the influence of guided inquiry learning methods to the learning outcomes of students on natural and artificial environment. While the purpose of this study generally to describe the influence of guided inquiry learning methods to the learning outcomes of students on natural and artificial environment. The method used in this study is a quasi experimental research design Nonequivalent Control Group. The population in this study is the third grade students of SD Negeri Karamatjaya and third grade students of SD Negeri Cisolok Cigalontang District Tasikmalaya regency sampling technique in the form of saturated samples. Data collection techniques used are tests and observation. The study's findings indicate that cognitive achievement of students by an average of 5.68 to 7.51 for the control group and the experimental class. Effective and psychomotor learning outcomes with a range of values (0-4), shows that affective learning outcomes on average gained control class of 1.77 and 2.71 for the experimental class. Psychomotor student learning outcomes for the control class average of 1.88 and 2.86 for the experimental class. Based on data obtained and the results of the analysis, it was concluded that the learning outcomes of students who receive study using guided inquiry learning method is better than the learning outcomes of students who receive study using conventional learning approaches.*

**Keyword :** *Learning Method, Guided Inquiry, Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini masih ada sebagian guru yang mengajar dengan mengandalkan metode konvensional, tanpa mempertimbangkan perkembangan teknologi, komunikasi, inovasi pembelajaran serta media pembelajaran lain yang menjadi tuntutan zaman. Hal ini berdampak pada potensi dan hasil belajar siswa. Untuk mengembangkan potensi siswa, sebaiknya seorang guru mengetahui strategi yang tepat guna untuk memahami karakteristik siswa, keterampilan siswa dan wawasan yang luas akan pengetahuan sosial. Strategi yang inovatif dan konstruktif akan mampu memberikan wawasan pengetahuan siswa serta meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Sagala (2012, hlm. 222) meliputi “mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tingkah laku, memilih sistem pendekatan belajar, memilih dan menetapkan prosedur, metode pembelajaran dan teknik mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif”.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dapat membuat pembelajaran menjadi efektif, siswa menjadi aktif sehingga pembelajaran lebih bermakna. Metode pembelajaran yang tepat sasaran akan membawa pembelajaran lebih efektif dan membuat kondisi pembelajaran aktif dan menyenangkan. Susanto (2013, hlm. 107) menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan turut menentukan efektifitas, efisiensi pembelajaran serta hasil belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, metode pembelajaran merupakan salah satu penentu hasil belajar siswa, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang

aktif, efektif dan efisien. Hal ini dipertegas Slameto (2000,hlm.64), yang mengemukakan bahwa

“Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, memahami isi bacaan yang ada dalam buku, kurikulum, relasi guru dengan murid, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung tugas rumah dan alat pelajaran”.

Pada era teknologi dan pembaharuan metode pembelajaran, masih ada guru yang mengajar khususnya pembelajaran IPS dengan menggunakan metode yang konvensional. Metode ceramah dijadikan sebagai metode andalan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susanto ( 2013, hlm. 155 )

“ Dalam kenyataannya masih banyak guru yang melakukan pembelajaran dalam bidang studi IPS ini dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam situasi demikian, maka peran guru dan buku-buku teks masih merupakan sumber belajar yang utama. Cara- cara seperti ini cenderung membuat siswa lebih apatis, baik terhadap mata pelajaran itu sendiri maupun terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat.”

Berangkat dari kesenjangan tersebut, diperlukan suatu pembelajaran berkualitas yang berangkat dari suatu metode pembelajaran yang mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari studi literatur yang dilakukan, peneliti menemukan metode pembelajaran inkuiri terbimbing cocok untuk diterapkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa tentang lingkungan alam dan buatan” yang dilaksanakan dalam materi lingkungan alam dan buatan pada Siswa kelas III SD Negeri Cisolak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Cisolak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya tentang Lingkungan Alam dan Buatan sebelum menggunakan metode pembelajaran Inkuiri terbimbing? b) Bagaimana proses pembelajaran IPS dengan menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri terbimbing tentang Lingkungan Alam dan Buatan di kelas III SD Negeri Cisolak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya ? c) Bagaimana hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Cisolak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya tentang Lingkungan Alam dan Buatan sesudah menggunakan metode pembelajaran Inkuiri terbimbing? d) Apakah hasil belajar siswa tentang Lingkungan Alam dan Buatan di kelas III SD Negeri Cisolak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri terbimbing lebih baik dari pada hasil belajar siswa tentang Lingkungan Alam dan Buatan di kelas III SD Negeri Karamatjaya yang menggunakan pembelajaran konvensional ?

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk: a) Untuk menjelaskan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Cisolak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya tentang Lingkungan Alam dan Buatan sebelum menggunakan metode pembelajaran Inkuiri terbimbing. b) Untuk menjelaskan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan Metode

Pembelajaran Inkuiri terbimbing tentang Lingkungan Alam dan Buatan di kelas III SD Negeri Cisolok Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. c) Untuk menjelaskan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Cisolok Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya tentang Lingkungan Alam dan Buatan sesudah menggunakan metode pembelajaran Inkuiri terbimbing. d) Untuk memperoleh gambaran apakah hasil belajar siswa tentang Lingkungan Alam dan Buatan di kelas III SD Negeri Cisolok Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri terbimbing lebih baik dari pada hasil belajar siswa tentang Lingkungan Alam dan Buatan di kelas III SD Negeri Karamatjaya yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Secara teoritis, Pengembangan ilmu pendidikan terutama metode pembelajaran IPS di Sekolah Dasar; Menambah wawasan tentang pentingnya metode pembelajaran yang variatif digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran IPS; Memberikan informasi dalam pelaksanaan metode pembelajaran Inkuiri untuk diterapkan pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar; Memberikan deskripsi data mengenai pengaruh metode pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa kelas III SD Negeri Cisolok Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya; Memberikan sumbangan konsep pengetahuan yang dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan metode pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, khususnya pada pokok bahasan Lingkungan Alam dan Buatan; Menjadikan tindakan reflektif bagi peneliti dalam menggunakan metode pembelajaran kedepannya.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi sekolah yaitu sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan proses-proses pembelajaran menuju pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna; Sebagai pengalaman baru dalam mengembangkan metode pembelajaran Inkuiri dalam proses pembelajaran di sekolah; Dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dalam mencapai target KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal); Mewujudkan bentuk pembelajaran yang menggali potensi siswa dari aspek, kognitif, afektif dan psikomotor melalui metode pembelajaran Inkuiri terbimbing.

Bagi Siswa, meningkatkan pemahaman Siswa terhadap mata pelajaran IPS khususnya pada pokok bahasan Lingkungan Alam dan Buatan; Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS; Memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran, yang memberikan penekanan akan dorongan dan bimbingan yang intensif dari guru, sehingga merangsang minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran IPS.

Bagi Guru, sebagai masukan agar dapat lebih inovatif dan kreatif lagi dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis alamiah, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

Bagi peneliti, sebagai sarana menghubungkan antara teori dengan permasalahan di lapangan sehingga mendapatkan kesimpulan dalam pengembangan praktik-praktik pembelajaran khususnya pembelajaran IPS; Sebagai suatu pengalaman berharga bagi seorang calon guru profesional yang selanjutnya dapat dijadikan masukan untuk menciptakan serta mengembangkan metode pembelajaran yang variatif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pembelajaran menurut Sagala, ( 2012, hlm. 61 ) mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Secara umum, pembelajaran merupakan proses membelajarkan siswa, dalam rangka pemberian pengetahuan, penanaman sikap dan keterampilan, serta untuk memberikan pengalaman baru bagi siswa guna meningkatkan kemampuan berfikir, berwawasan yang luas dan memiliki sikap yang mulia.

Setiap pembelajaran tentunya mempunyai dasar dan rancangan pembelajaran, hal tersebut dapat menjadi dasar dan acuan bagi pelaksanaan pembelajaran.

Rogers dalam ( Dimiyati, 2006, hlm.17) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan guru. Saran pembelajaran tersebut meliputi:

1. Guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur;
2. Guru dan siswa membuat kontrak belajar;
3. Guru menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan;
4. Guru menggunakan metode simulasi;
5. Guru bertindak sebagai fasilitator.

Teradapat beberapa prinsip pembelajaran di Sekolah Dasar menurut Susanto, 2013. hlm.87 meliputi prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedaan individu dan prinsip hubungan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, bahwasannya pembelajaran yang baik itu adalah pembelajaran yang berdasarkan strategi yang tepat dalam membelajarkan siswa di kelas, serta dapat memberikan kesan yang menyenangkan disetiap langkah pembelajarannya. Memberikan kesan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan perlulah dengan mempergunakan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan suatu strategi yang diterapkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Metode pembelajaran dapat menunjukkan dan memperlihatkan interaksi belajar mengajar yang aktif, serta menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa.

Pada tingkatan sekolah dasar, metode pembelajaran digunakan guru untuk memudahkan proses pembelajaran, serta bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam proses belajar. Siswa sekolah dasar pada dasarnya menginginkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya metode pembelajaran yang digunakan guru harus melibatkan siswa.

Pedagogi yang baik harus melibatkan siswa dengan situasi – situasi siswa itu sendiri yang melakukan eksperimen. Yaitu mencoba mencari tahu apa yang terjadi, memanipulasi benda-benda, memanipulasi simbol-simbol, mengajukan pertanyaan dan berupaya menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan apa yang ditemukan diwaktu yang lain, dan membandingkan temuannya dengan temuan siswa lain (Piaget dalam Ibrahim, 2008, hlm.21).

Sudjana, 2005,hlm.76 mengemukakan pendapat bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran.

Metode pembelajaran di sekolah dasar seyogyanya harus dapat membuat para siswa nyaman dan senang dalam proses pembelajaran, serta dapat membuat siswa aktif. Kesenangan siswa dalam belajar akan berpengaruh pada hasil pembelajaran.

Selanjutnya mengenai metode pembelajaran inkuiri terbimbing, Sanjaya (2008, hlm. 200) mengemukakan bahwa “Metode Inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran Inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah”.

Pembelajaran Inkuiri terbimbing menuntut guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa, namun guru harus memberikan arahan dan bimbingan yang menyeluruh dalam melaksanakan prosedur pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa menuntut guru dalam membimbing seluruh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimulai sejak tahap orientasi materi sampai pada evaluasi dan kesimpulan hasil pembelajaran.

Metode pembelajaran Inkuiri terbimbing biasanya digunakan bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan pembelajaran menggali dan mencari. Metode pembelajaran Inkuiri terbimbing sangat cocok diberikan pada siswa kelas rendah yang masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari guru. Pada tahap permulaan diberikan lebih banyak bimbingan, sedikit demi sedikit bimbingan itu dikurangi. (Hudoyono, dalam Markaban, 2006, hlm. 18) mengemukakan bahwa

“Dalam usaha menemukan suatu konsep siswa memerlukan bimbingan bahkan memerlukan pertolongan guru setapak demi setapak. Siswa memerlukan bantuan untuk mengembangkan kemampuannya memahami pengetahuan baru. Walaupun siswa harus berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi tetapi pertolongan guru tetap diperlukan “.

Pada pelaksanaannya, penggunaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pelaksanaan pembelajaran secara individu sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran secara berkelompok, artinya keduanya menuntut adanya arahan dan bimbingan dari guru guna untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. Markaban (2006, hlm. 21) mempertegas bahwa “ Pembelajaran dengan metode Inkuiri terbimbing dapat diselenggarakan secara individu maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru membimbing siswa jika diperlukan dan siswa didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru dan sampai seberapa jauh siswa dibimbing tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari”.

Metode pembelajaran seyogyanya dapat di implementasikan berdasarkan tahapan-tahapan yang sistematis. Pelaksanaan pembelajaran harus berdasar pada langkah pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Dengan adanya tahapan ini, akan memudahkan guru dalam melaksanakan suatu metode pembelajaran. Tahapan pembelajaran berdasar suatu metode pembelajaran tertentu, dapat dijadikan suatu alur dan pola yang ditempuh guna dalam menjalankan proses

pembelajaran. Tahapan yang dimaksud merupakan dasar dan acuan bagi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berikut adalah tahapan metode pembelajaran Inkuiri terbimbing menurut Suryobroto, (2002, hlm 198 ) yaitu 1. Orientasi pembelajaran; 2. Pemberian konsep materi sederhana; 3. Penggunaan media yang mendukung; 4. Pemberian masalah; 5. Pelaksanaan pemecahan masalah dengan konsep pengamatan/ observasi / analisis / studi kepustakaan; 6. Diskusi terbimbing; 7. Kesimpulan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri terbimbing, guru kedudukannya sebagai fasilitator yang mampu menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran, serta mampu menggiring dan merangsang siswa pada saat proses pelaksanaannya. Guru harus membuat strategi baik strategi berupa penyampaian masalah yang perlu diamati dan diselesaikan siswa ataupun berupa pertanyaan menggali sehingga siswa mampu berfikir secara alamiah, serta mampu untuk memahami konsep pembelajaran secara konkrit. Selain dari itu juga, dalam konteks pelaksanaannya pula guru seyogyanya dapat memberikan suatu arahan yang dapat memperjelas masalah yang akan dipecahkan, serta mampu untuk memberikan rangsangan yang kuat sehingga anak mempunyai keinginan yang kuat untuk menggali dan menemukan suatu konsep berdasarkan apa yang dialaminya selama pengamatan.

Metode pembelajaran inkuiri terbimbing tidak hanya berupa pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan diluar kelas yang mendukung terhadap materi pembelajaran dan relevan dengan masalah yang akan dikaji dan ditemukan. lingkungan pembelajaran yang dapat dijadikan alternative pembelajaran adalah lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat itu sendiri.

Metode pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi pada pembelajaran berdasarkan penemuan siswa, jadi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan atas adanya keterlibatan siswa dalam belajar dan menemukan. Dengan ini pembelajaran lebih memusatkan pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta bersifat nyata dapat memperkuat kualitas konsep dan pemahaman siswa, sebagaimana apa yang ditegaskan dalam Edgar Dale dalam ( Sagala, 2008,hlm.47) mengenai teori kerucut pengalaman.”Diartikan bahwa semakin siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran maka pembelajaran akan semakin konkrit, serta pemahaman siswa akan lebih banyak”.

Dalam metode pembelajaran Inkuiri diharapkan siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

Hilgard dan Bower, ( dalam Hamalik 2009, hlm. 8) mengemukakan bahwa

“Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.”

Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berpikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses berpikir ini ada enam jenjang, mulai dari yang terendah sampai dengan jenjang tertinggi (Arikunto, 2003, hlm. 114-115). Ditegaskan pula oleh Susanto, (2013, hlm. 5) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Djamarah (2003, hlm. 39) menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *quasi eksperimental*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Karamatjaya dan siswa kelas III SD Negeri Cisolok Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya dengan teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh. Sampel berjumlah 60 siswa dengan rincian 30 siswa kelas III SD Negeri Karamatjaya sebagai kelompok kontrol dan 30 siswa kelas III SD Negeri Cisolok sebagai kelompok eksperimen. Adapun desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Instrumen penelitian terdiri dari tes, lembar angket, dan lembar observasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Pretest* dan *posttest* dilaksanakan terhadap kedua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tes ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya data yang diperoleh dikategorikan menurut interval kategori Rahmat dan Solehudin (dalam Nurliana, 2013, hlm. 39) dengan ketentuan sebagai berikut

**Tabel 1**  
**Interval Kategori**

No.	Interval	Kategori
1.	$X \geq \bar{X}_{ideal} + 1,5 S_{ideal}$	Sangat Tinggi
2.	$\bar{X}_{ideal} + 0,5 S_{ideal} \leq X < \bar{X}_{ideal} + 1,5 S_{ideal}$	Tinggi
3.	$\bar{X}_{ideal} - 0,5 S_{ideal} \leq X < \bar{X}_{ideal} + 0,5 S_{ideal}$	Sedang
4.	$\bar{X}_{ideal} - 1,5 S_{ideal} \leq X < \bar{X}_{ideal} - 0,5 S_{ideal}$	Rendah
5.	$X < \bar{X}_{ideal} - 1,5 S_{ideal}$	Sangat Rendah

Setelah diperoleh data hasil belajar kognitif *pretest* dan *posttest* didapatkan skor dan dikategorikan menurut interval kategori. Data hasil *pretest* dan *posttest* disajikan dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Hasil Belajar Kognitif *pretest* dan *posttest***

No	Interval	Ket	Frekuensi		Frekuensi	
			E		K	
			Pre	Post	Pre	Post

1	$X \geq 11,25$	ST	0	0%	11	36,7%	0	0%	3	10%
2	$8,75 \leq X < 11,25$	T	7	23,3%	15	50%	7	23,3%	20	66,7%
3	$6,25 \leq X < 8,75$	S	11	36,7%	3	10%	11	36,7%	3	10%
4	$3,75 \leq X < 6,25$	R	7	23,3%	1	3,3%	9	30%	4	13,3%
5	$X < 3,75$	SR	5	16,7%	0	0%	3	10%	0	0%

**Keterangan** E : Kelas Eksperimen K: Kelas Kontrol ST: Sangat Tinggi  
SD: Sedang R : Rendah SR: Sangat Rendah Pre : *Pretest* Post : *Posttest*

Berdasarkan data hasil belajar kognitif *pretest* dan *posttest* yang disajikan pada tabel 2, dapat diketahui persentase hasil belajar kognitif awal kelompok eksperimen dalam pembelajaran IPS dimana kategori sangat tinggi sebesar 0,0%, tinggi sebesar 23,3%, Sedang sebesar 36,7%, rendah sebesar 23,3%, dan sangat rendah sebesar 16,7%. Sedangkan untuk kelompok kontrol persentase hasil belajar kognitif awal kelompok kontrol adalah dalam kategori sangat tinggi sebesar 0,0%, tinggi sebesar 23,3%, sedang sebesar 36,7%, rendah sebesar 30%, dan sangat rendah sebesar 10%. Berdasarkan skor rata-rata antar kedua kelompok, kelompok eksperimen berada dalam kategori rendah dengan skor sebesar 4,71 dan kelompok kontrol berada dalam kategori sangat rendah dengan skor sebesar 4,55. Akan tetapi, setelah melalui uji perbedaan rata-rata dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif awal siswa dalam kedua kelompok saling mendekati dan tidak jauh berbeda.

Sedangkan untuk hasil belajar kognitif akhir siswa kelompok eksperimen dalam pembelajaran IPS dimana kategori sangat tinggi sebesar 36,7%, tinggi sebesar 50%, Sedang sebesar 10%, rendah sebesar 3,3%, dan sangat rendah sebesar 0,0%. Sedangkan untuk kelompok kontrol persentase hasil belajar kognitif akhir tersebar dalam kategori sangat tinggi sebesar 10%, tinggi sebesar 66,7%, sedang sebesar 10%, rendah sebesar 13,3%, dan sangat rendah sebesar 0,0%. Berdasarkan skor rata-rata antar kedua kelompok, kelompok eksperimen berada dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 7,51 dan kelompok kontrol berada dalam kategori sedang dengan skor sebesar 5,68. Setelah melalui uji perbedaan rata-rata dengan nilai signifikansi sebesar 1,83 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Untuk membuktikan secara empiris bahwa metode pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional, dilakukan uji skor *gain* ternormalisasi. Adapun hasil dari uji skor *gain* ternormalisasi disajikan pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Hasil Perhitungan Skor Gain**  
**Hasil belajar Kognitif siswa dalam Penyelesaian soal pilihan ganda IPS**  
**tentang lingkungan alam dan buatan**

Kelompok	N	Kategori <i>Gain</i>	$X_{\min}$	$X_{\max}$	$\bar{x}$	$S$	$s^2$
----------	---	----------------------	------------	------------	-----------	-----	-------

		Tinggi	Sedang	Rendah					
Eksperimen	30	8 (26,6%)	16 (53,33%)	6 (20%)	0,50	0,90	0,69	1,79	5,03
Kontrol	30	2 (6,67%)	7 (23,33)	21 (70%)	0,20	0,70	0,25	1,68	2,82

Jika ditinjau dari kategori *gain* hasil belajar siswa dalam penyelesaian soal pilihan ganda IPS pada materi lingkungan alam dan buatan pada tabel 4.18, maka setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing diketahui sebesar 26,6% siswa dari kelompok eksperimen memiliki skorgain yang termasuk pada kategori tinggi, 53,33% siswa memiliki skorgain yang termasuk pada kategori sedang, dan sisanya sebesar 20% siswa memiliki skorgain yang termasuk pada kategori rendah. Sedangkan dalam kelas kontrol sebesar 6,67% siswa memiliki skorgain yang termasuk pada kategori tinggi, 23,33% siswa memiliki skorgain yang termasuk pada kategori sedang, dan sisanya sebesar 70% siswa memiliki skorgain yang termasuk pada kategori rendah setelah mendapatkan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Bila ditinjau dari rerata skor *gain* hasil belajar siswa dan standar deviasi, maka kelompok eksperimen memperoleh rata-rata skor *gain* sebesar 0,69 dengan standar deviasi sebesar 1,79. Sedangkan rerata skor *gain* kelompok kontrol adalah sebesar 0,25 dengan standar deviasi sebesar 1,68. Hal ini menunjukkan bahwa rerata skor *gain* hasil belajar kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara kualitas metode pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang dibuktikan dengan nilai peningkatan dari uji *gain*.

Selanjutnya untuk mengetahui secara empiris perbedaan skor *gain* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dilakukan uji perbedaan rata-rata. Uji perbedaan rata-rata menggunakan *Mann-Whitney U-test* karena uji prasyarat yang dilakukan menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Setelah melalui uji perbedaan rata-rata skor *gain* dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar kognitif yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Selanjutnya hasil belajar afektif kedua kelompok diperoleh data sebagaimana dinyatakan pada tabel 5 berikut..

**Tabel 5**  
**Perbandingan hasil belajar Afektif berdasarkan interval kategori**

No	Interval	Kat	Frekuensi		Frekuensi	
			E		K	
			Pre	Post	Pre	Post

1	$X \geq 11,25$	ST	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
2	$8,75 \leq X < 11,25$	T	0	0%	17	56,7%	0	0%	4	13,3%
3	$6,25 \leq X < 8,75$	S	7	23,3%	5	16,7%	5	16,7%	10	33,3%
4	$3,75 \leq X < 6,25$	R	23	76,7%	8	26,7%	25	83,3%	16	53,3%
5	$X < 3,75$	SR	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%

**Keterangan** E : Kelas Eksperimen K: Kelas Kontrol ST: Sangat Tinggi  
SD: Sedang R : Rendah SR: Sangat Rendah Pre : *Pretest* Post : *Posttest*

Berdasarkan tabel 5 mengenai perbandingan hasil belajar afektif sebelum dan sesudah, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar awal pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa 0% pada kategori sangat tinggi, 0% pada kategori tinggi, 23,3% pada kategori sedang, 76,7% pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah. Pada kelas kontrol menunjukkan bahwa 0% pada kategori sangat tinggi, 0% pada kategori tinggi, 16,7% pada kategori sedang, 83,3% pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah.

Hasil belajar afektif akhir ( setelah perlakuan ) menunjukkan data berbeda, terutama pada kelas eksperimen yang diperoleh data 0% pada kategori sangat tinggi, 56,7% pada kategori tinggi, 16,7% pada kategori sedang, 26,7% pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah. Pada kelas kontrol menunjukkan data 0% pada kategori tinggi, 13,3% pada kategori tinggi, 33,3% pada kategori sedang, 53,3% pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan data kedua kelompok diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar afektif kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar afektif kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan data peningkatan hasil belajar afektif kedua kelompok yang memperoleh peningkatan yang berbeda. Kelas eksperimen lebih besar dan lebih baik peningkatannya dibandingkan dengan kelas kontrol.

Selanjutnya, hasil belajar afektif siswa awal dan akhir kedua kelompok setelah perlakuan dinyatakan dalam tabel 6 berikut.

**Tabel 6**  
**Perbandingan hasil belajar Psikomotorik berdasarkan interval kategori**

No	Interval	Kat	Frekuensi				Frekuensi			
			E				K			
			Pre		Post		Pre		Post	
1	$X \geq 21,005$	ST	0	0%	9	30%	0	0%	1	3,3%
2	$16,335 \leq X < 21,005$	T	3	10%	13	43,3%	4	13,3%	3	10%
3	$11,665 \leq X < 16,335$	S	7	23,3%	8	26,7%	7	23,3%	13	43,3%
4	$6,995 \leq X < 11,665$	R	20	66,7%	0	0%	19	63,3%	13	43,3%
5	$X < 6,995$	SR	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%

E : Kelas Eksperimen K: Kelas Kontrol ST: Sangat Tinggi SD: Sedang  
R : Rendah SR: Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 6 diatas, hasil belajar psikomotorik awal pada kelas eksperimen menunjukkan 0% kategori sangat tinggi, 10% kategori tinggi, 23,3%



Berdasarkan tabel 4.23 diatas, maka dapat disimpulkan peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Lebih lanjut mengenai peningkatan hasil belajar siswa tentang lingkungan alam dan buatan ditunjukkan pada tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8**

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa tentang Lingkungan Alam dan Buatan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol sebelum dan sesudah perlakuan**

Aspek Hasil Belajar	Kelompok							
	Eksperimen				Kontrol			
	Sebelum	Nilai	Sesudah	Nilai	Sebelum	Nilai	Sesudah	Nilai
Kognitif ( Nilai 1-10 )	212	7,06	338	7,51	205	4,55	256	5,68
Afektif ( Nilai 0-4 )	890	1,48	1629	2,71	874	1,45	1063	1,77
Psikomotorik ( Nilai 0-4 )	374	1,78	601	2,86	363	1,72	396	1,88

Dari ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan berdasarkan data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik kelas eksperimen lebih besar dari pada hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik kelas kontrol. Ini membuktikan bahwasannya adanya pengaruh dari perlakuan yang diterapkan pada kelas eksperimen yakni metode pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tentang lingkungan alam dan buatan, baik yang lebih menonjol dalam hasil belajar kognitif maupun hasil belajar afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil belajar kognitif menunjukkan bahwa grafik peningkatan hasil belajar kognitif pada kelas eksperimen mendapatkan grafik kemajuan yang lebih besar dari pada kelas kontrol, begitu pula dengan hasil belajar afektif dan psikomotorik yang dijadikan pertimbangan lain dalam aspek hasil belajar siswa, yang menunjukkan bahwa dalam aspek hasil belajar afektif dan psikomotorik, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari pada kelas kontrol. Merujuk pada data-data penelitian, maka didapatkan kesimpulan akhir bahwa hasil belajar siswa tentang lingkungan alam dan buatan pada kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar siswa tentang lingkungan alam kelas kontrol.

Dari beberapa data yang disajikan peneliti mendapatkan temuan awal bahwa hasil belajar awal diaktegorikan masih sangat rendah. Hal ini didasari oleh temuan data dilapangan baik dari hasil penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan salah satunya dengan penerapan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dan menarik perhatian. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto, 2000,hlm.64 mengemukakan bahwa:

“Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah adalah faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, memahami isi bacaan yang ada dalam buku, kurikulum, relasi guru dengan murid, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung tugas rumah dan alat pelajaran”.

Proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri terbimbing berlangsung dengan baik dan lancar. Setelah dilaksanakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, peneliti menemukan bahwa antara metode pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pembelajaran konvensional memiliki perbedaan. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi pada pembelajaran berdasarkan siswa, mulai dari pencarian konsep, penggalian materi dan diskusi kelas, serta menerapkan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang hanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab disetiap langkah pembelajaran.

## **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang lingkungan alam dan buatan di kelas III SD Negeri Cisolok sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri Karamatjaya sebagai kelas kontrol ruang lingkup Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya diperoleh simpulan diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil belajar awal sebelum perlakuan (*pretest*) tentang lingkungan alam dan buatan yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing sama dengan hasil belajar siswa awal sebelum perlakuan (*pretest*) tentang lingkungan alam dan buatan yang menggunakan pembelajaran konvensional;
2. Proses pembelajaran pada materi lingkungan alam dan buatan dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing berjalan dengan baik, lancar, dan antusias diikuti oleh siswa serta sesuai dengan pendapat para ahli mengenai ketatalaksanaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dengan berdasarkan pada sintaks dan tahapan yang dijadikan rujukan.
3. Hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah perlakuan (*posttest*) yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol tentang lingkungan alam dan buatan yang menggunakan pembelajaran konvensional;
4. Peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen tentang lingkungan alam dan buatan yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol tentang lingkungan alam dan buatan yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional;

### **IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi sekolah sebagai sarana untuk menerapkan metode pembelajaran inkuiri terbimbing pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial;
2. Bagi siswa metode pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diikuti sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan;
3. Bagi guru dalam upaya pemecahan masalah di kelas serta sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial;

4. Bagi Peneliti selanjutnya sebagai sarana untuk mengkaji dan meneliti secara lebih luas mengenai pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial maupun mata pelajaran lain;
5. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya bagian DIKDAS sebagai pembuat kebijakan untuk memberikan legalitas penerapan metode inkuiri terbimbing di seluruh sekolah di Kabupaten Tasikmalaya.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diimplementasi dan diaplikasikan di Sekolah Dasar serta sebagai alternatif untuk mengembangkan pembelajaran berbasis saintifik dalam peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik;
2. Penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dipakai dan disosialisasikan oleh Dinas Pendidikan khususnya bagian DIKDAS Kabupaten Tasikmalaya kepada seluruh Sekolah Dasar di lingkungan Kabupaten Tasikmalaya pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Penelitian mengenai metode pembelajaran inkuiri terbimbing perlu dikembangkan oleh institusi terkait terutama dalam pembuatan kurikulum atau silabus ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar berbasis metode pembelajaran inkuiri terbimbing;
4. Penggunaan media pembelajaran perlu diperhatikan untuk menunjang pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa perlu dilatih secara kontinyu untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah matematika yang disesuaikan dengan kemampuan personal;
5. Peningkatan kemampuan diri perlu dilakukan untuk menjadikan guru yang inspiratif dan inovatif yang mampu memberikan pembelajaran IPS yang lebih menyenangkan, berkesan, dan bermakna.
6. Penggunaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran merupakan salah satu cara dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta meningkatkan kemampuan berfikir, sikap dan psikomotorik siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. ( 2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, Mudjiono. ( 2006 ). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain A. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, M dan Nur, M, (2005), *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Universitas Surabaya PRESS.
- Markaban. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika.
- Martin.(2006). *Confidence Boosters (Pendongkrak Kepercayaan Diri)*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2003). *Strategi Pembelajaran* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko,C., Achmadi, A,H.( 2005) . *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nurliana. (2013). *Penggunaan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa pada Konsep Penjumlahan Pecahan*. Skripsi UPI Tasikmalaya. [Tidak Diterbitkan]
- Oliver-Hoyo, M., and Rodger . (2004). *SCALE-UP: Bringing Inkuiri-guided methods to large enrollment courses*. In *Teaching and learning through Inkuiri: A guide book for institutions and instructors*, ed. V.S. Lee, 51–69. Sterling, VA: Stylus.
- Sagala, S. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung. Al Fabet.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung. Al Fabet.
- Slameto. (2000). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Suryobroto, Sumadi. (1998). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.